BENTARA BUDAYA

KITA BERTEMAN SUDAH LAMA

Ekspresi 100 Seniman dan Perupa Yogyakarta mengenang 25th Reformasi

Ekspresi 100 Seniman dan Perupa Yogyakarta mengenang 25th Reformasi

KITA BERTEMAN SUDAH LAMA

20-25 Mei 2023
Di Bentara Budaya Yogyakarta
Jl. Suroto No. 2
Yogyakarta 55224

Penyelia
Glory Oyong
Ilham Khoiri

Kurator Bentara Budaya
Sindhunata
Efix Mulyadi
Frans Sartono
Hermanu
Putu Fajar Arcana
Hilmi Faiq
Aloysius Budi Kurniawan

Tata Letak
Yunanto Sutyastomo
Jansen Goldy

Tim Bentara Budaya
Paulina Dinartisti
Ika W Burhan
A A Gde Rai Sahadewa
Muhammad Safroni
Ni Made Purnamasari
Yunanto Sutyastomo
Aryani Wahyu
I Putu Aryastawa
Jepri Ristiono
Ni Wayan Idayati
Annisa Maulida CNR
Rini Yulia Hastuti
Juwitta Katrina Lasut
Agus Purnomo
Aristianto Tim KGIC

Tim KGIC Bentara Budaya
Aldrich Auw
Alfa Alauddin Arrisaputra
Ananda Airidasari
Asep Nurcahyadi
Azaria Nathania
Azhar Aqilha
Cahya Kinari Arnita Putri
Dyas Trisantana
Faranajwa Anggiafitri
Fita Fitrianingrum
Hanung Anindhitya Wihartono
Hawa Nur Rahma
Jansen Goldy
Josefine Nasya
Muhammad Khoffi Jamaludin
Lintang Kirana
Neng Intan Yulianti
Ni Kadek Gita Cahyani
Nurul Zahro
Salsa Purnama Sari
Sugiharto
Yogga Roniansyah

Daftar Isi

Pengantar

Menengok Spion Sejarah Indonesia 25 Tahun Silam 4-7

KITA BERTEMAN SUDAH LAMA! 8-9

Daftar 47 Karya yang dipamerkan di Bentara Budaya Yogyakarta

1. Agus Noor 10
2. Alit Ambara 11
3. Ampun Sutrisno 12
4. Ampun Sutrisno ft. Ledek Sukadi 13
5. Astuti Kusumo 14
6. Bambang Herras 15
7. Bambang Pramudiyanto 16
8. Budi Ubrux 17
9. Butet Kartaradjasa 18
10. Djoko Pekik 19
11. Dyan Anggraini 20
12. Edi Sunaryo 21
13. Erica Hestu Wahyuni 22
14. Godek Mintorogo 23
15. Gunawan Bonaventura 24
16. Hadi Soesanto 25
17. Hari Budiono 26
18. Heri Dono 27
19. Hermanu 28
20. Ivan Sagita 29
21. Iwan Yusuf 30
22. Joko Gundul 31
23. Jumaldi Alfi 32
24. Kartika Affandi 33
25. Ledek Sukadi 34
26. Lucia Hartini 35
27. Mahdi Abdullah 36
28. Maman Rahman 37
29. Maslihar 38
30. Melodia 39
31. Nasirun 40
32. Nyoman Ateng Adiana 41
33. Ong Hari Wahyu 42
34. Pupuk DP 43
35. Putu Sutawijaya 44
36. Rismanto 45
37. Sigit Santosa 46
38. Suharmanto 47
39. Suhono / Hono Sun 48
40. Susilo Budi Purwanto 49
41. Suwarno Wisetrotomo 50
42. Triana Nurmaria 51
43. Ugo Untoro 52
44. Wayan Cahya 53
45. Whani Darmawan 54
46. Yaksa Agus 55
47. Yuswantoro Adi 56

Kata Pengantar

MENENGOK SPION SEJARAH 25 TAHUN SILAM

Sejarah bagaikan gambaran dalam kaca spion saat kita berkendara. Gambaran itu penting ditengok sesekali agar kita menyadari apa yang terjadi di belakang. Pengetahuan itu tak lantas membuat kita menjadi terpaku padanya, melainkan justru untuk memandu laju kendaraan menuju arah yang benar ke masa depan.

Sebagai kendaraan, bangsa Indonesia telah melaju lumayan jauh, setidaknya 78 tahun dihitung sejak Proklamasi 1945. Banyak hal terjadi selama perjalanan itu. Semua itu dapat kita anggap sebagai gambaran dalam kaca spion yang perlu ditengok sewaktu-waktu.

Salah satu gambaran itu adalah Peristiwa Mei dan Reformasi 1998. Kedua momen ini berada dalam satu tarikan keserentakan sejarah yang turut mengubah perjalanan Republik Indonesia. Perubahan itu membentuk wajah Indonesia menjadi seperti sekarang. Bisa dibilang, apa yang berlangsung pada 2023 dan tahun-tahun mendatang, tak dapat dilepaskan dari momen penting 25 tahun silam.

Coba kita tengok lebih rinci ke belakang. Saat itu banyak peristiwa yang berlangsung secara serentak dan bersinggungan. Bermula dari tahun 1997, ketika krisis moneter menghantam Indonesia. Nilai rupiah anjlok, inflasi melejit, rakyat menjerit. Pemerintah tak mampu mengatasi keadaan, meski sudah meminta bantuan dari International Monetary Fund (IMF).

Krisis berkepanjangan membuat kehidupan masyarakat kian sulit. Harga-harga kebutuhan hidup tak terjangkau sebagian warga. Saat ekonomi masih buruk, Soeharto kembali dipilih menjadi presiden untuk kesekian kalinya oleh MPR pada Maret 1998. Kabinet baru bentukan Soeharto bersama Wakil Presiden BJ Habibie, ternyata tak juga mampu atasi keadaan.

Merebak ketidakpercayaan rakyat kepada pemerintahan Orde Baru. Selama selama 32 tahun di bawah pemerintahan otoriter Soeharto, demokrasi tak berjalan baik. Jumlah partai politik dibatasi hanya tiga partai saja. Presiden dan wakil presiden dipilih oleh MPR, bentukan pemerintah bersama tiga partai. Rakyat dijauhkan dari partisipasi politik praktis lewat Gerakan
“floating mass” (massa mengambang).

Bangsa semakin rapuh lantaran marak praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Kemakmuran hanya dinikmati segelintir elite penguasa bersama para kroninya. Sebagian besar rakyat hidup sederhana, sebagian lagi kekurangan. Kesenjangan antara kaum kaya dan miskin melebar.

Tak ada kebebasan berekspresi. Suara-suara kritis dibungkam. Pers ditekan lewat Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP). Media yang "mbalelo" (melawan), dibredel, dicabut izinnya. Media-media bertahan dengan main kucing-kucingan.

Sejumlah aktivis yang menentang pemerintah ditangkap atau diculik. Sebagian kemudian hilang begitu saja. Salah satunya, Widji Thukul, penyair dan aktivis demokrasi asal Solo, Jawa Tengah. Hingga kini, seniman itu tak diketahui rimbanya.

Kepercayaan publik pada pemerintah anjlok. Para mahasiswa turun ke jalan. Dalam aksi itu, empat mahasiswa tewas tertembak peluru yang diduga dari aparat keamanan. Tanpa ada pengusutan jelas atas pembunuhan itu, keadaan semakin "chaos".

Gelombang demi gelombang demonstrasi semakin menggulung besar. Gedung MPR diduduki mahasiswa. Saat hampir bersamaan, meletup kerusuhan dan penjarahan di berbagai tempat. Sejumlah pusat perbelanjaan dibakar sehingga banyak korban tewas.

Terdesak oleh tekanan, pada 21 Mei 1998, Presiden Soeharto akhirnya menyatakan berhenti sebagai presiden. Wakil Presiden BJ Habibie dilantik mengantikannya. Orde Baru pun runtuh. Sejak itu, Indonesia memasuki era baru, era Reformasi.

Reformasi mendorong banyak perubahan mendasar dalam kehidupan bangsa Indonesia. Kini kita memasuki alam demokrasi multipartai. Jabatan publik dikontestasikan secara terbuka lewat pemilihan kepala daerah atau pemilihan umum. Walikota, bupati, gubernur, sampai presiden, semua dipilih secara langsung oleh rakyat dengan sistem "one man, one vote" (satu orang satu suara). Begitu pula dengan anggota legislator tingkat daerah dan pusat.

Masyarakat mendapatkan kebebasan berekspresi. Siapapun boleh tampil menyatakan pendapat, termasuk mengritik pemerintah, tanpa dihantui rasa takut ditangkap dan dibui. Terbangun "free public sphere" sebagai ruang publik yang bebas sebagai sarana dalam berpendapat.

Pers memperoleh kemerdekaannya. Warga bebas menerbitkan media, tanpa harus mengantongi SIUPP. Tak ada lagi pembredelan pers. Terkait gerakan pemberantasan korupsi, dibentuk lembaga formal Bernama Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Masyarakat juga leluasa mengembangkan usaha untuk menopang kehidupannya.

Namun, masih juga banyak pekerjaan rumah yang perlu dibereskan. Sebut saja, antara lain, KKN zaman

BJ dulu sekarang bermetamorfosis menjadi oligarki di pusat dan daerah. Partai-partai politik tumbuh terlalu kuat menjadi entitas elite yang menentukan segalanya. Padahal, sebagian elite partai itu lebih memenuhi kepentingan pragmatis ketimbang memperjuangkan aspirasi rakyat.

Sempat menjadi primadona publik lantaran tindakan hukum terhadap koruptor tanpa tebang pilih, tetapi KPK kemudian melemah di bawah pengaruh kooptasi kepentingan elite. Di ruang publik, kebebasan berekspresi acap dimanfaatkan kelompok intoleran untuk memaksakan kehendak. Geliat ini rentan memicu gesekan sosial politik luas.

Revolusi teknologi informasi mengembangkan ruang baru, yaitu media sosial. Di sini, publik menemukan sarana terbuka untuk berbagi bermacam informasi yang serba seketika, massal, global, dan 24 jam. Namun, fasilitas ini menimbulkan dilema serius, terutama terkait pemanfaatannya dan dampaknya yang sulit dikendalikan.

Semua kelompok sekarang leluasa menggunakan medsos. Ada saja kelompok-kelompok yang sengaja menebarkan "hoax" (kabar bohong) atau "fake news" (berita palsu) demi meraih kepentingan tertentu. Terlebih kini medsos kian menjadi sarana kampanye yang efektif dalam memenangi kontestasi politik dari daerah hingga nasional. Munculah gejala "post truth". Banyak orang melulu memihak pada kepentingan sosial-politiknya, tanpa peduli lagi soal benar-salah.

Kini, setelah 25 tahun usai Peristiwa Mei dan Reformasi 1998, coba kita ambil jeda sejenak. Kita manfaatkan momen penting ini untuk merenung sambil mempertanyakan kembali arah perjalanan bangsa. Apakah kita sudah melaju di atas rel perubahan yang benar? Jangan-jangan kita hanya jalan di tempat atau berputar-putar dengan problem yang serupa tanpa jalan keluar? Atau malah kita telah melenceng dari spirit reformasi?

Dalam konteks ini, Bentara Budaya menggelar pameran yang mengangkat tema 25 tahun Peristiwa Mei dan Reformasi 1998. Pameran berlangsung secara pararel di Jakarta dan Yogyakarta sekaligus.

Di Bentara Budaya Jakarta, dihelat Pameran "Indonesia Kini, 25 tahun Peristiwa Mei 98", 19-29 Mei 2023. Kegiatan diikuti 47 peserta terpilih dalam program "open call drawing" serta 12 seniman undangan. Dipajang juga arsip koran dan sejumlah foto jepretan wartawan dan fotografer Harian Kompas yang merekam detik-detik peristiwa bersejarah 25 tahun silam.

Saat bersamaan, di Bentara Budaya Yogyakarta, juga dihelat pameran Pameran "Kita Berteman Sudah Lama", 20- 25 Mei 2023. Sebanyak 100 seniman dan perupa berpartisipasi untuk mengenang 25 tahun Reformasi 1998. Kreasi para seniman itu menampilkan beragam bentuk ekspresi seni rupa yang unik.

Terima kasih kepada para seniman yang berpartisipasi dalam pameran di Bentara Jakarta dan Yogyakarta. Penghargaan kepada semua pihak yang turut serta menyokong kegiatan ini. Salut buat tim Bentara yang berjibaku mewujudkan program ini sehingga berjalan lancar.

Palmerah, 19 Mei 2023

Ilham Khoiri
General Manager Bentara Budaya
& Communication Management, Corpcomm,
Kompas Gramedia

KITA BERTEMAN SUDAH LAMA!

Terhitung dari bulan Mei 2023 ini, 25 tahun lalu terjadi reformasi di negeri tercinta ini. Kita tahu, reformasi telah menjungkirkan tatanan lama (yang namanya justru Orde Baru), menuju era kebebasan. Selama Orde Baru, kebebasan dibungkam, dan kita nyaris hidup dibawah rezim diktatur militer di bawah Suharto. Banyaklah kenangan pahit tentang era otoriter itu. Pers dibungkam, Pemilu dijadikan artifisial, dan wakil rakyat hanyalah boneka yang tinggal *manthuk-manthuk saja*, tunduk pada maunya penguasa. Demokrasi sungguh tenggelam.

Reformasi datang memecahkan itu semua. Kita hidup dalam zaman demokrasi dengan kebebasannya yang nyaris mutlak. Tapi impian rakyat tentang hidup baru ternyata ambyar. Korupsi di mana-mana. Pejabat tertangkap KPK sudah jadi berita harian. Kebebasan malah memberi suasana ancam mengancam. Lahirlah politik identitas, populisme, radikalisme dan fundamentalisme, yang juga bisa menjadi "mainan politik", bahkan dengan "menjadikan agama sebagai komoditinya".

Era ini seakan melupakan, betapa mahal harga reformasi. Kita seakan lupa akan sekian banyak mahasiswa dan rakyat yang menjadi korban. Bahkan meletusnya reformasi juga disertai dengan kerusuhan Mei, yang menyasar kelompok etnis tertentu menjadi korban kekerasan.

Betapa pun masih jauh dari ideal, sejarah reformasi tetap bisa menggugah harapan. Atau justru karena masih jauh dari ideal itu, cita-cita reformasi harus terus dihidupi dan dikenang. Itulah kiranya alasan yang mendorong para seniman untuk mengekspresikan kreativitasnya di Bentara Budaya Yogyakarta ini. Seratusan seniman dengan antusias ikut merayakan peringatan 25 reformasi ini. Bukan hanya dari kalangan seni rupa, tapi juga dari kalangan seni pertunjukan dan seni musik. Baik yang senior maupun yunior bersama-sama meramaikan acara ini.

Sebuah antusiasme yang luar biasa. Itulah tanda bahwa jiwa reformasi masih sungguh menyala di kalangan seni dan kebudayaan. Reformasi telah menghadiahkan anugerah luar biasa kepada bangsa Indonesia. Dan hadiah itu adalah anugerah kebebasan, yang betapa pun masih boleh kita nikmati sampai sekarang. Kita bertekad, kebebasan itu tak boleh hilang, dan tak boleh direbut siapa pun. Maka betapa pun masih jauh dari ideal, reformasi harus terus kita perjuangkan. Dan senjata perjuangan itu adalah kebebasan yang telah dianugerahkan kepada kita oleh reformasi.

Karena reformasi, siapa pun harus memperjuangkan kebebasan. Sayang di banyak bidang, kebebasan itu macet. Di tengah kemacetan ini, perjuangan dan partisipasi seniman sangat dibutuhkan. Sebab, kebebasan adalah kodrat seni dan seniman. Bukanlah seni, dan bukan pula seniman, bila ia tidak bisa bertindak dengan kebebasan. Justru dengan kebebasan itu para seniman bisa mengingatkan, agar masyarakat, juga politik, jangan berhenti dalam memperjuangkan kebebasan.

Pesta seni seratusan seniman Yogyakarta adalah sebentuk upaya untuk merayakan kebebasan, anugerah reformasi 25 tahun lalu. Dari pengalaman terbukti, kebebasan akan menjadi liar dan sewenang-wenang, tanpa persaudaraan dan persahabatan. Kebebasan akan membuahkan otoriterisme bila melupakan persaudaraan dan persahabatan. Sayangnya, kecelakaan itu diam-diam sedang terjadi di negeri ini. Atas nama kebebasan, otoriterisme diam-diam menyusup, justru untuk meniadakan kebebasan, entah lewat birokrasi, entah lewat agama, entah lewat media sosial, entah lewat pendidikan. Halus dan canggih menyusupnya, tapi pengaruh otoriterismenya sangat terasa.

Seni dan seniman kiranya perlu berupaya untuk mencegah jangan sampai kecelakaan kebebasan itu terus terjadi dan merebak. Maka 25 peringatan reformasi mereka rayakan dengan mengingatkan kita semua akan pentingnya persahabatan, dasar dan pengandaian yang bisa menjadi fundamen bagi kebebasan yang kokoh, kreatif dan toleran. Itulah kiranya latar belakang mengapa pesta seratusan seniman ini mengikatkan dirinya pada sebuah tema yang indah: Kita berteman sudah lama!

Ekspresi seni pertunjukan dan pameran mereka berupa-rupa, sesuai dengan kebebasan mereka. Tapi di balik semuanya ini mereka telah berproses, berpikir bersama, bekerja bersama, dan berprihatin bersama, untuk muwujudkan niat, bahwa kebebasan akan berantakan jika kita tidak diikat dalam tali persaudaraan dan dengan jalinan persahabatan yang filosofinya adalah KITA BERTEMAN SUDAH LAMA!

Yogyakarta, 20 Mei 2023

Pada Peringatan 25 tahun Reformasi
di Bentara Budaya, Yogyakarta
Sindhunata

Terimalah Anggur - Ku, 2023, Acrylic on Canvas, 70 x 55 cm

AGUS NOOR

Lahir di Tegal, Jawa Tengah, Agus Noor kuliah di Jurusan Teater ISI Yogyakarta. Menulis beberapa karya sastra, dan naskah untuk beberapa teater. Agus Noor saat ini tinggal di Yogyakarta, selain menulis Agus Noor juga aktif melukis.

Ngombe Wae Jo,Mumpung Masih Entuk, 2023, Giclee, 60 x 90 cm

ALIT AMBARA

Alit Ambara lahir di Singaraja, Bali tahun 1971. Seniman Yogyakarta asal Bali ini banyak berkarya dalam medium poster dengan nada propagandis. Mendirikan studio desain grafis "Nobodycorp Internationale Unlimited". Lulus dari jurusan Seni Patung Institut Kesenian Jakarta tahun 1993, kemudian tahun 1996 melanjutkan ke Savannah College of Art and Design, Georgia, USA dengan fokus pendidikan sejarah seni rupa. Tahun 2000, Alit terlibat dalam Fortilos, kelompok solidaritas untuk Timor Leste.

Banyu Konco Kenthel, 2023, Acrylic on Canvas, 120 x 120 cm

AMPUN SUTRISNO

Ampun Sutrisno lahir di Bantul, Ampun sekolah di SMSR Yogyakarta, melakukan aktivitas kesenian di Jakarta, kemudian pulang ke Yogya untuk melanjutkan kegiatan seninya, Ampun Sutrisno sering kali menjadi MC kegiatan seni.

Wayang Pangoentji, 2023, Mix Media

AMPUN SUTRISNO ft. LEDEK SUKADI

Wayang Gendul. Wayang yang lahir saat ulang tahun Pangunci - Panguyuban Ngunjuk Ciu. Wayang Gendul melukiskan kehidupan masyarakat yang selalu bahagia dalam menjalankan hidupnya.

Tetes Terakhir, 2023, Acrylic on Canvas, 60 x 60 cm

ASTUTI KUSUMO

Tahun 1985 saat usia 15 tahun Astuti sudah ikut pameran Asean Children Exbition, Astuti yang lulusan Fak Ekonomi UPN sempat bekerja kantoran sebelum akhirnya memilih menjadi perupa.

Untuk Sahabat yang Tak Pernah Pulang, 2023, Mix Media

BAMBANG HERRAS

Herras lahir di Bojonegoro, setelah sekolah menengah melanjutkan kuliah di ISI Yogyakarta, Herras sering kali mengadakan pameran di berbagai kota, saat ini tinggal di Yogyakarta.

Jalma Tan Kinira, 2023, Acrylic on Canvas, 50 x 50 cm

BAMBANG PRAMUDIYANTO

Bambang Pramudiyanto lahir di Klaten, 10 September 1965. Pendidikan seninya diperoleh di Fakultas Seni Rupa STSRI (1984-1989). Di tahun 1990, Pramudiyanto mengkuti pameran Worlds of Objects di Mon Decor Gallery Jakarta dan Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) II hingga IV di Yogyakarta, Pameran Tunggal I "Cars" di Bentara Budaya Yogyakarta dan Pameran Tunggal II di Kanaka Gallery Bali, Pameran Tunggal III di Bentara Budaya Jakarta pada tahun 2001.

BUDI UBRUX

Bernama asli Budi Haryono, lahir di Yogya , Ubrux lulus dari SMSR tahun 1988, setelah lulus SMSR dirinya lebih memilih untuk bekerja, Ubrux berbeda dengan para seniman lainya yang lebih dulu sekolah seni, dirinya memilih untuk bekerja di wilayah kesenian baru sekolah seni.

Lintang Gendul, 2023, Oil on Canvas, 300 x 93 cm

Ciu Effect, 2021, Keramik Bakar 1.2000 C, Diameter 60 cm

BUTET KARTAREDJASA

Butet lahir di Yogyakarta, seni dikenalnya sejak kecil, melanjutkan sekolah di SMSR Yogyakarta, Butet kemudian lebih berkonsentrasi menjadi aktor teater, pernah menjadi aktor terbaik tingkat SMA di Yogyakarta. Bersama dengan kawan – kawannya aktif di Teater Gandrik. Butet masih menyempatkan diri untuk melukis dan ikut pameran.

Baju Merah, 2023, Oil on Canvas, 80 x 100 cm

DJOKO PEKIK

Lahir di Purwodadi, Djoko Pekik melanjutkan studinya di ASRI Yogya, selama tinggal di Yogya ikut Sanggar Bumi Tarung bersama beberapa teman. Djoko Pekik menjalani tahanan di era Orde Baru, setelah bebas dirinya masih mengalami hambatan untuk melukis. Lukisannya yang berjudul Berburu Celeng menjadi populer, sebuah gambaran yang jelas tentang sifat kekuasaan. Djoko Pekik saat ini tinggal di Yogya.

Rakyatnya Djoko Pekik, 2021, Oil Paint and Pencil on Canvas, 150 150 cm

DYAN ANGGRAINI

Dyan Anggraini lahir di Jawa Timur, dan sekolah di Taman Siswa kemudian melanjutkan kuliah di STSRI Yogya. Dyan Anggraini pernah menjadi Kepala Taman Budaya Yogyakarta, Dyan juga aktif melukis.

Penjaga Bersaksi, 2021, Oil Paint on Canvas, 120 x 90 cm

EDI SUNARYO

Lahir di Jawa Timur tahun 1951, Edi yang mulanya sekolah di STM kemudian masuk STSRI di Yogyakarta, dan setelah lulus menjadi pengajar di almamaternya.

Hopeful Life in the Village, 2023, Acrylic on Canvas, 100 x 100 cm

ERICA HESTU WAHYUNI

Lahir di Yogyakarta, menekuni melukis sejak masih sekolah dasar, Erica melanjutkan studi melukisnya ke ISI Yogya, dan Surikov Institute of Art, Erica dikenal lukisan – lukisan naifnya.

Komposisi Acak, 2023, Acrylic on Canvas, 90 x 90 cm

GODEK MINTOROGO

Godek Mintorogo, perupa kelahiran Bantul 5 September 1978 mulai berkarya sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Yogyakarta dalam pameran bersama tahun 1997. Pelukis beraliran realisme naif yang lebih sering menggunakan warna-warna pastel hingga saat ini telah sering melakukan pameran bersama.

Rural Life, 2021, Hardboard Cut,50 x 35 cm

GUNAWAN BONAVENTURA

Gunawan Bonaventura lulus dari ISI Yogyakarta, Gunawan menekuni bisnisnya lebih dulu sebelum kembali ke seni rupa. Setelah bisnisnya mapan, Gunawan kembali ke seni rupa dengan menekuni grafis, beberapa karyanya dipajang di ruang publik seperti Bandara Yogyakarta International Airpot, Bandara Ahmad Yani Semarang. Mengadakan pameran tunggal di Yogya dan Solo.

Dijoeal Satoean, 2023, Mix Media, 37 x 37 cm, 7 pcs

HADI SOESANTO

Hadi Soesanto biasa dipanggil Hasoe, alumni seni rupa ISI Yogyakarta. Orang sekarang lebih mengenal Hasoe sebagai pengelola musik dangdut Hasoe Angels. Hasoe tinggal di Gamping, Yogyakarta.

Kesetiaan Tak berujung, 2023, Acrylic on Canvas, 85 x 70 cm

HARI BUDIONO

Mengelola Bentara Budaya sejak awal berdirinya Bentara Budaya di Yogya, Hari merupakan pelukis, desainer cover buku, majalah, fotografer, pernah juga menjadi jurnalis di Bernas Yogya, dan majalah Jakarta – Jakarta. Saat ini tinggal di Yogyakarta.

Me and Telephone, 2021, Acrylic on Canvas, 100 x 100 cm

HERI DONO

Heri Dono lahir pada 12 Juni 1960 di Jakarta. Selama 1980-1987, Heri melanjutkan pendidikan di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Sejak tahun 1990 Heri telah mengikuti puluhan kali residensi, baik di dalam negeri ataupun luar negeri, antara lain: Swiss, Inggris, Selandia Baru, Wales, Amerika Serikat, Singapura, Kanada, Jerman, Brazil, Norwegia, Cina, Korea Selatan, Belanda, dan Italia.

HERMANU

Hermanu lahir di Bojonegoro, kemudian melanjutkan pendidikan seninya di STSRI Yogyakarta. Hermanu ikut mengelola Bentara Budaya sejak awal berdiri di Yogyakarta, tradisi lawasan merupakan ciri Hermanu.

Piala Kita Berteman Sudah Lama, 2023, Mix Media

Welcome, 2022, Oil on Canvas, 80 x 100 cm

IVAN SAGITA

Ivan Sagita lahir di Malang tahun 1957, melanjutkan pendidikan seninya di STSRI Yogyakarta. Ivan telah beberapa kali menerima penghargaan, antara lain :
"Award Biennale Seni Lukis Jakarta" (1987 & 1989), "Silver Medal, The Osaka Triennale" (1996), dan "Mainichi Broadcasting System Prize" (1998).

Jong Nganu, 2023, Acrylic on Canvas, 29,7 x 42 cm

IWAN YUSUF

Iwan Yusuf lahir di Gorontalo, melakukan beberapa pameran di berbagai kota di Indonesia dan luar negeri.

Kawan Lama, 2023, Mixed Media, 100 x 80 cm

JOKO GUNDUL

Lahir dengan nama Joko Sulistiono, kemudian teman – temannya memanggil dengan sapaan Joko Gundul, lahir di Grobongan Joko kuliah di ISI Yogyakarta, tahun 2000 karyanya masuk lima besar Philip Morris.

Beban Estetika #10 (The Prophet Serie), 2023, Acrylic and Permanent Marker on Linen, 80 x 60 cm

JUMALDI ALFI

Lahir pada 19 Juli 1973 di Sumatera Barat. Alfi menyelesaikan pendidikan seninya di Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta pada tahun 1993. Kemudian di tahun 1999, Alfi menyelesaikan pendidikannya di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Pada tahun 2010, Alfi mengikuti residensi di Singapore Tyler Print Institute, Singapura. Karya Alfi pertama kali dipamerkan dalam pameran bersama pada Festival Kesenian Yogyakarta IV di tahun 1992.

Potret Diri Menjual Ikan, 2020, Acrylic on canvas, 90 x 105 cm

KARTIKA AFFANDI

Kartika Affandi lahir di Jakarta pada 27 November 1934. Selain melukis ia juga menguasai seni patung.Sejak kecil belajar melukis pada ayahnya, Affandi. Tahun 1980 kuliah di ASRI Jurusan Teknik Pengawetan dan Restorasi Benda-benda Kesenian di Wina Austria. Tahun 1984 melanjutkan belajar pada ICCROM, Roma, Italia. Sempat juga mengenyam pendidikan di Universitas Tagore Shantiniketan India dan Politeknik School of Art London.

Teman Sejati, Rupaku ya Rupamu, Rasaku ya Rasamu, 2023, Acrylic on Canvas, 94 x 74 cm

LEDEK SUKADI

Ledek Sukadi berasal dari Wonogiri, Alumni Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Yogyakarta. Lima kali berpameran tunggal dan beberapa kali pameran bersama. Empat kali memperoleh penghargaan, masing-masing Pemenang Gelar Lukis Akbar di Candi Borobudur (1994), Pemenang Gelar 1000 Pelukis PT Humpus Jakarta (1993), Pemenang Medali Emas dari Pemerintah Kota Kyoto Jepang dan Penghargaan Pratito Adi Karya Seni Lukis Terbaik, keduanya tahun 1992.

Tetap Kugenggam, 2023, Acrylic on Canvas, 70 x 70 cm

LUCIA HARTINI

Lucia Hartini lahir di Temanggung tahun 1958. Ia mulai aktif melukis lewat belajar di Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) Yogyakarta. Lukisan - lukisannya yang cenderung bergaya surrealisme ini menghasilkan fenomena yang ganjil tentang alam.

This Not a Bottle and The Glass or The Peanuts, 2023, Oil on Canvas, 80 x 100 cm

MAHDI ABDULLAH

Mahdi Abdullah lahir tahun 1960 di Banda Aceh, Mahdi kuliah di arsitektur, dan kemudian kuliah di ISI Yogya, lebih banyak menghabiskan waktunya sebagai seorang jurnalis. Saat ini Mahdi tinggal di Yogyakarta.

Sudah Waktunya, 2023, Acrylic on Canvas, 60 x 80 cm

MAMAN RAHMAN

Maman Rahman lahir di Karawang, Jawa Barat. Melanjutkan pendidikan seninya di SMSR Yogyakarta, kemudian berlanjut ke ISI Yogyakarta, saat ini mengurusi Maman Rahman Art Studio di Yogyakarta.

Tangan Naga, 2023, Acrylic on Canvas, 80 x 80 cm

MASLIHAR

Maslihar lahir di Jawa Timur, kemudian hijrah ke Yogyakarta untuk menekuni seni rupa, beberapa kali mengadakan pameran tunggal, dan kelompok.

Kawan Lama, 2023, Oil on Canvas, 100 x 100 cm

MELODIA

Melodia lahir di Jakarta, sejak kecil sudah akrab dengan lukisan, iku beberapa sanggar/kursus melukis, berlanjut dengan kuliah seni rupa di Yogyakarta. Mendapatkan beberapa penghargaan untuk perlombaan melukis.a

Generasi Celeng Degleng, 2023, Mixed Media on Canvas, 145 x 250 cm

NASIRUN

Nasirun lahir di Cilacap, memenangkan beberapa perlombaan melukis saat masih di Cilacap, mendapatkan penghargaan Philip Morris pada tahun 1997, saat ini tinggal di Yogyakarta.

Seimbang, 2023, Acrylic on Canvas, 110 x 100 cm

NYOMAN ATENG ADIANA

Perupa Bali yang tinggal di Yogyakarta, Nyoman Ateng Adiana sekolah di SMSR Bali kemudian melanjutkan kuliah di ISI Yogyakarta.

Amok '98, 2023, Digital Imagine and Acrylic, 57 x 82 cm

ONG HARI WAHYU

Ong Hari lahir pada 22 Desember 1958. Merupakan visual artis dan art director. Ia merupakan penggerak seni komunitas di kampung seni Nitiprayan. Meraih predikat The best art director dalam Festival Film Indonesia untuk film Daun di atas Bantal yang dibintangi oleh Christine Hakim dan disturadarai oleh Garin Nugroho.

Arena, 2023, Oil on Canvas, 55 x 82 cm

PUPUK DP

Lahir di Yogyakarta pada tahun 1964, Pupuk DP melanjutkan pendidikan di ISI Yogyakarta, sebelumnya Pupuk lebih dulu merantau ke Jakarta, setelah tiga tahun balik lagi ke Yogyakarta untuk kuliah.

Saba, 2023, Mixed Media on Canvas, 70 x 80 cm

PUTU SUTAWIJAYA

Putu Sutawijaya lahir di Bali, dan meneruskan kuliah di ISI Yogyakarta. Melukis sejak kecil, Putu menjual karyanya di Pasar Sukawati. Saat ini Putu mengelola ruang kesenian Sangkring di Yogya.

Perempuan PHK '98, 2023, Acrylic on Wood, 50 x 50 cm

RISMANTO

Rismanto saat ini tinggal di Yogyakarta, Rismanto belajar seni rupa di SMSR Yogya, pada tahun 2016 Rismanto mengadakan pameran tunggal yang bertema Awas Spoor.

Perdia, Potret Seekor Kawan, 2023, Oil on canvas, 60 x 60 cm

SIGIT SANTOSA

Sigit Santoso lahir di Ngawi, Jawa Timur pada tahun 1964. Di tahun 1993, Sigit menyelesaikan pendidikan seninya di Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Karya Sigit pertama kali mengikuti pameran bersama pada tahun 2001, dalam "Kecil Itu Indah 9", di Edwin's Gallery, Jakarta dan "Art Singapore – Contemporary Asian Art Exhibition", di Singapura. Mulai sejak saat itu, karya Sigit sering dtampilkan di berbagai pameran bersama di Indonesia.

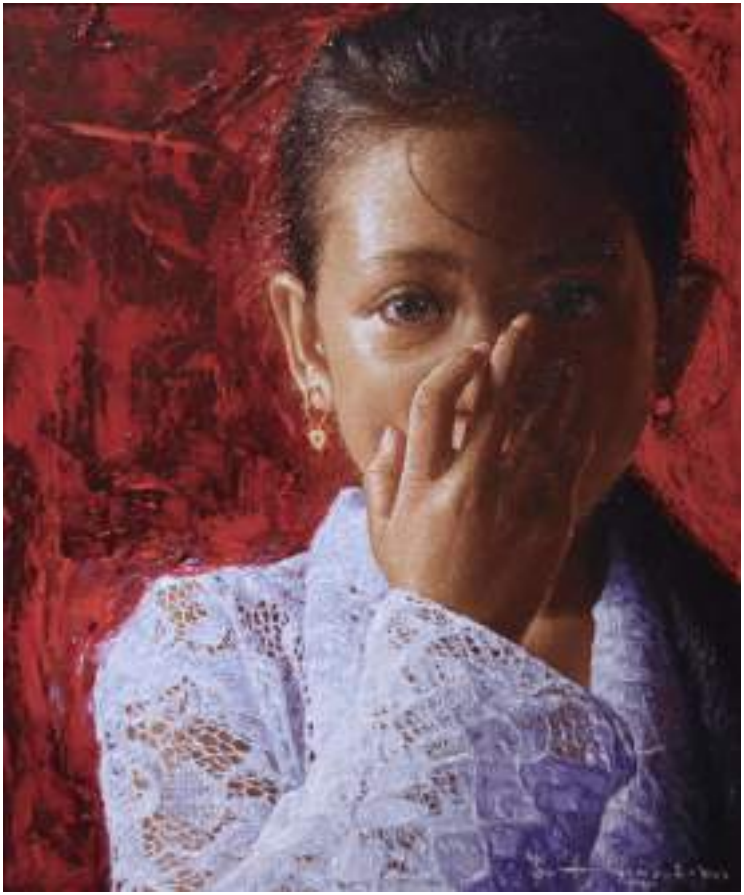

Dari Mata Turun ke Hati, 2023, Oil on canvas, 120 x 100 cm

SUHARMANTO

Suharmanto lahir di Yogyakarta, pada tahun 1996 lulus dari SMSR Yogyakarta, dan lulus dari ISI Yogyakarta pada tahun 2005. Pada awal 2023 lalu Suharmanto mengadakan pameran tunggalnya Melihat Diri : Aku Siapa ?

Couple on The Bridge, 2021, Acrylic on Canvas, 80 x 60 cm

SUHONO / HONO SUN

Biasa dipanggil Hono Sun, lahir di Yogya tahun 1977, kuliah di ISI Yogyakarta, mulai aktif pameran pada tahun 1999, sejak itu menekuni seni rupa sampai saat ini. Hono Sun finalis Philip Morris tahun 2000 dan 2001, memenangkan UOB Painting of The Year tahun 2016.

Gembala Celeng, 2023, Oil on canvas, 115 x 150 cm

SUSILO BUDI PURWANTO

Susilo lahir dan besar di Magelang, melanjutkan kuliah di ISI Yogyakarta, tinggal di Gamping, Yogyakarta. Susilo mengadakan pameran tunggal Sukrasana di Bentara Budaya Yogyakarta tahun 2021.

Niat Ingsun Dadi Cakil, 2023, Paint Maker on Canvas, 100 x 100 cm

SUWARNO WISETROTOMO

Suwarno Wisetrotomo lahir di Kulon Progo 10 Januari 1962. Ia merupakan seorang seniman grafis asli Yogyakarta. Sejak kecil sudah bersinggungan dengan dunia menggambar dan mendengar nama seniman angkatan Raden Saleh, hingga Affandi. Suwarno menempuh Pendidikan S1 di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta Fakultas Seni Rupa dan Desain (1982-1988), Pascasarjana S2 UGM Yogyakarta mengambil Program Studi Sejarah (1995-2001). Peserta Program Doktor (S3) Program Studi Kajian Budaya dan Media Sekolah Pascasarjana UGM.

Jaga, 2023, Acrylic on canvas, 90 x 70 cm

TRIANA NURMARIA

Lahir di Jawa Timur tahun 1995, Triana lulus dari ISI Yogyakarta tahun 2020. Triana merupakan pelukis muda yang diundang dalam pameran kali.

Midnight Father, 2023, Acrylic on canvas, 100 x 120 cm

UGO UNTORO

Ugo Untoro lahir di Purbalinga, kuliah di ISI Yogyakarta. Awalnya ia berkarya melalui lukisan, tapi kemudian Ugo juga membuat karya seni berupa benda tiga dimensi, instalasi dan video-art. Karya Ugo sudah dipamerkan dalam beberapa pameran bersama sejak tahun 1988.

Kembali Bersulang, 2023, Oil on Canvas, 90 x 70 cm

WAYAN CAHYA

Wayan Cahya sejak kecil sudah akrab dengan kesenian, melanjutkan aktivitas berkesenian di Yogya dengan kuliah di ISI Yogyakarta, dan saat ini tinggal di Sidoarum.

Malaikat Jatuh, 2022, Acrylic on Carton, 65 x 77 cm

WHANI DARMAWAN

Aktor, penulis dan sutradara itu yang dikenal orang dari Whani Darmawan, kali ini Whani menampilkan karyanya berupa lukisan. Whani pernah mengadakan pameran tunggal " Anuning Ning " di Yogya beberapa waktu lalu.

Generasi Biru, 2023, Acrylic on Canvas, 111 x 100 cm

YAKSA AGUS

Yaksa Agus mulai menekuni seni rupa sejak di bangku SMSR Yogyakarta, sering kali Yaksa melakuka inisiasi pameran kelompok di Yogyakarta selain berpameran tunggal.

Cheers, 2023, Acrylic on Canvas, 100 x 100 cm

YUSWANTORO ADI
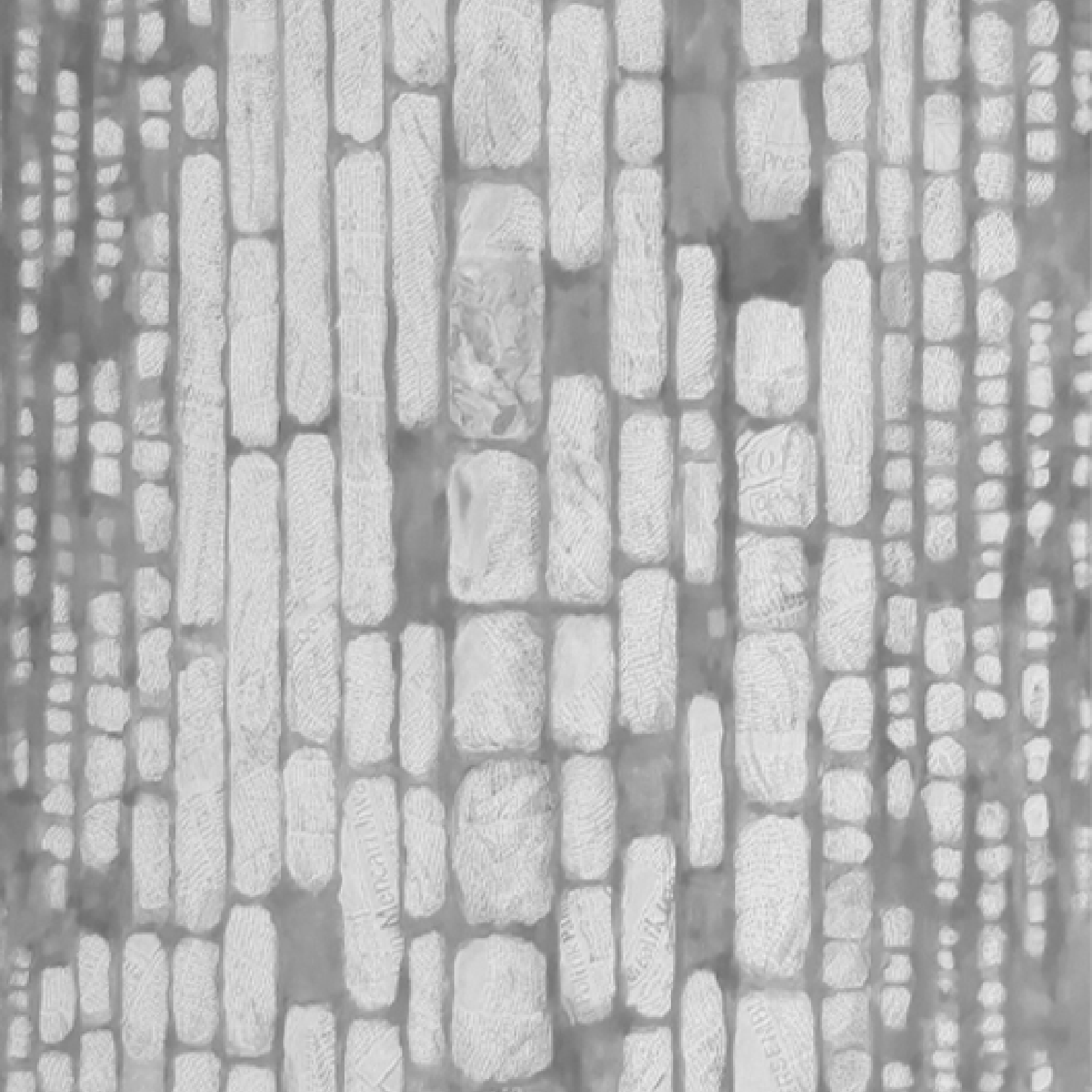
Lahir di Semarang tahun 1966, kuliah di ISI Yogyakarta, pertama kali pameran tahun 1987 di Surabaya. Beberapa pameran yang diikuti antara lain Proyek Seni Rupa Yuswantoro Adi "Bermain dan Belajar" Lontar Gallery Jakarta and Bentara Budaya Yogyakarta (2002); dan "Beranak Pinak di" di sangkring Art Space, Yogyakarta (2013).